

ANALISIS FEMINISME TOKOH PEREMPUAN DALAM KEMAJUAN PENDIDIKAN PADA NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

Putri Bunga Wati¹, Mardini Sulvia Ningrum², Kadaryati³
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
putribungawati28@gmail.com

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Oktober 2023

Disetujui:
Desember 2023

Dipublikasi:
Februari 2024

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek feminis tokoh utama dalam kemajuan pendidikan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis feminisme dalam novel *Guru Aini*, meliputi: (1) *Feminisme Liberal*, (2) *Feminisme Marxis*, (3) *Eksistensialis Feminism*. Selain itu novel *Guru Aini* adalah buku yang dapat menginspirasi dalam bidang pendidikan. Andrea Hirata dalam novel ini membahas isu pendidikan yang terkait dengan isu ekonomi, yang mana kaum marjinal atau yang berkekurangan secara ekonomi pada umumnya tidak dapat mendapatkan pendidikan wajib yang seharusnya bisa didapatkan semua orang.

Kata Kunci: *Feminism, Pendidikan dan Novel Guru Aini*

ABSTRACT

*This study aims to describe the main character's feminist aspects in the advancement of education in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. The type of research used is descriptive qualitative. The subject of this research is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata in 2020. Based on the results of the research, three types of feminism were found in the novel *Guru Aini*, including: (1) *Liberal feminism*, (2) *Marxist feminism*, (3) *existentialist feminism*. In addition, *Guru Aini's* novel is a book that can inspire education. Andrea Hirata in this novel discusses educational issues related to economic issues, in which the marginalized or economically disadvantaged generally cannot get compulsory education that everyone should be able to get.*

Key Words: *Feminism, Education and Novel Guru Aini*

I. PENDAHULUAN

Seorang perempuan selalu diangkat sebagai objek dalam karya sastra seperti dalam novel *Guru Aini*. Dalam novel *Guru Aini* ini yang diperankan oleh tokoh utama para perempuan dalam menjalani kehidupan tidak berjalan mulus begitu saja. Seorang manusia dalam hidup pasti memiliki cita-cita yang ingin dicapainya saat dia sudah dewasa nanti. Karena hal tersebutlah novel *Guru Aini* sangat menarik untuk dibahas khususnya dari aspek kepribadian tokoh utama wanita dalam novel karya Andrea Hirata ini. Novel sendiri merupakan salah satu karya sastra yang sering memotret kehidupan dalam masyarakat. Masalah-masalah kehidupan manusia dipaparkan secara rinci dalam novel. Sebagaimana karya sastra lainnya, novel juga menyajikan secara lengkap berbagai realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Namun novel lebih sering menggambarkan tentang kehidupan masyarakat sesuai dengan apa yang dirasakan dan dilihat oleh pengarang baik berdasarkan kenyataan maupun rekaan yang dibumbui imajinasi pengarang. Lubis dalam Tuloli (2000:2) menyatakan bahwa kreativitas seorang sastrawan atau pengarang adalah karena kemampuan mereka dalam mengubah kisah seputar kehidupan manusia, lingkungan sekitarnya, kebudayaan dan sistem tata nilai suatu bangsa, pengalaman masyarakat, serta mengenai sejarah suatu bangsa atau negeri, baik yang bersifat homogen maupun heterogen.

Novel *Guru Aini* merupakan karya terbaru novelis Indonesia ternama, Andrea Hirata. Novel ini adalah prequel dari novel *Orang-orang Biasa*. Novel ini sangat menarik karena mengangkat tema atau isu tentang feminisme yang terdapat di daerah yang digambarkan oleh pengarang adalah Bangka Belitung. Sosok tokoh utama ada dua orang, yaitu Aini, seorang siswi SMA di daerah pelosok yang teguh pendirian dan Guru Desi, yang menjadi seorang guru matematika di daerah pelosok. Sosok Aini dan Guru Desi digambarkan oleh Andrea Hirata sebagai dua perempuan muda yang cerdas, tangguh, pantang menyerah dan ambisius. Novel yang berjudul *Guru Aini* merupakan karya dari Andrea Hirata. Untuk mencapainya Desi Istiqomah kemudian mengikuti pendidikan ikatan dinas guru, diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika yang lulusannya nanti akan diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan harus bersedia mengajar di pelosok negeri. Dengan tekad yang kuat Desi Istiqomah mengikuti pendidikan tersebut. Setelah selesai menempuh pendidikan, akhirnya Desi Istiqomah mendapat tempat untuk mengajar di Ketumbi, Tanjung Hampar, Kepulauan Bangka Belitung. Di Kampung Ketumbi, Desi Istiqomah mengajar di sekolah menengah atas (SMA). Hingga suatu ketika Ibu Desi Istiqomah bertemu murid yang bernama Debut Awaludin dan Aini yang berbeda generasi. Debut Awaludin adalah anak yang sangat pintar dengan matematika, tetapi ia tidak memanfaatkan kepiatarannya dengan baik.

Sementara itu, Aini adalah anak yang tidak bisa matematika tetapi Aini mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter. Aini merupakan anak perempuan miskin dan tidak pandai dengan matematika, tetapi dia bertekad untuk menjadi seorang dokter. Aini mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang dokter ketika dia dihadapkan oleh kenyataan bahwa ayahnya sakit keras dan keluarganya tidak bisa membawa ke rumah sakit karena tidak mempunyai uang untuk berobat. Atas kejadian tersebut, Aini bertekad dan bercita-cita menjadi seorang dokter. Dengan tekad tersebut, kemudian Aini bekerja keras, belajar tanpa lelah, jatuh bangun menghadapi sikap guru matematika di sekolahnya yaitu Ibu Desi Istiqomah agar Aini dapat menaklukkan matematika. Kemudian, Aini dapat masuk universitas kedokteran sehingga cita-cita menjadi seorang dokter dapat terwujud. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis feminisme tokoh utama dalam kemajuan pendidikan yang terdapat dalam novel *Guru Aini*. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian.

Penelitian dengan menggunakan teori feminisme telah dilakukan oleh Hutasoit, Putri M. tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul *Kajian Feminisme Kumpulan Cerita Pendek Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunnasyah*. Penelitian ini membahas jenis-jenis feminisme yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Pendek Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunnasyah. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan teori feminisme telah dilakukan oleh Tri Andayani tahun 2020 berjudul *Refleksi Feminisme Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini mendeskripsikan struktur dan aspek feminis dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang meliputi struktur intrinsik serta aspek feminisme dalam perilaku dan watak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji. Penelitian ini akan terfokus pada konsep feminisme yang digambarkan oleh tokoh perempuan utama yaitu Guru Desi dan Aini serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Feminisme adalah gerakan yang berkomitmen untuk menolak segala bentuk *stereotype* bahwa perempuan adalah makhluk yang terpinggirkan, ter subordinasi, dandirendahkan oleh dominasi budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan dan pria bernilai sama, setara atau sederajat. Karena mayoritas masyarakat mengistimewakan laki-laki dalam sebuah kelompok, maka diperlukan gerakan sosial untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dengan pemahaman bahwa gender selalu bersinggungan dengan hierarki sosial lainnya. Bisa disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan dan nilai yang sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang bertujuan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki secara utuh dan sepenuhnya.

Nilai Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan pembawaan baik dalam segi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan dalam Wartingsih dkk, 2020:-4). Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, 2012:66). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya kita memilih dan memilah hiburan yang memiliki nilai pendidikan di dalamnya termasuk salah satunya dalam hal membaca sebuah novel.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka. cita-cita atau tujuan yang ingin diraih dalam pendidikan harus dinyatakan dengan jelas. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat memperoleh pendidikan tinggi tetapi perempuan juga memiliki hak untuk menempuh pendidikan tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis feminisme tokoh utama dalam kemajuan pendidikan pada novel *Guru Aini*. Berdasarkan Gay (1996: 208), deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data intensif, yaitu pengumpulan data ekstensif banyak variabel selama periode waktu yang lama, dalam pengaturan naturalistik. Novel menjadi objek penelitian karena peneliti menggunakan pernyataan dan data dari kalimat-kalimat dalam novel yang terkait dengan rumusan masalah. Sumber data diambil dari novel berjudul *Guru Aini* yang dituliskan oleh Andrea Hirata dan diterbitkan pada awal tahun 2020. Data penelitian ini adalah kutipan yang berhubungan dengan masalah jenis dan refleksi mereka pada feminisme. Data ini menjadi sumber data primer dan utama dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis feminisme dalam novel *Guru Aini*, yakni Pertama, Feminisme liberal ditandai dengan karakter Aini yang bekerja keras untuk mendapatkan uang demi memenuhi hidup. Kedua, Feminisme marxis, Karena Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya. Dia bekerja keras dan membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras. Ketiga, eksistensial feminisme, ditandai dengan tokoh Guru Desi yang selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya. Berikut penjelasan lebih lengkap dari ketiga jenis feminisme tersebut.

1. Feminisme Liberal

Guru Desi bekerja sebagai guru matematika Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan di Sekolah Menengah Atas di daerah terpencil. Awalnya dia mendapatkan penempatan di daerah agak kota, namun karena idealism yang tinggi untuk pengabdian, maka Guru Desi memilih untuk menukarkan penempatannya dengan temannya yang terletak di pelosok.

“Sepatu itu adalah pengingat terbaik baginya bahwa ia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, menyeberangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika. Bahwa karena kepuusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda.” (hal. 48-49)

Dari kutipan di atas, data ini adalah diklasifikasikan ke dalam feminisme liberal sebagai teori menyatakan bahwa feminisme liberal adalah kesetaraan gender yang membebaskan perempuan dari gender yang menindas peran. Feminisme liberal menyebabkan kemajuan di lingkungan ekonomi, ketidaksetaraan kesempatan, hak sipil, dan pemenuhan diri. Guru Desi rela menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk mencapai tempatnya mengajar. Bahkan untuk perempuan muda seusianya sangatlah jarang dijumpai.

“Aku harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apapun yang terjadi aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku adalah anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggungjawabku.” (hal.180)

Berdasarkan kutipan di atas, data ini adalah diklasifikasikan ke dalam feminisme liberal sebagai teori menyatakan bahwa feminisme liberal adalah kesetaraan gender yang membebaskan perempuan dari gender yang menindas peran. Feminisme liberal menyebabkan kemajuan di lingkungan ekonomi, ketidaksetaraan kesempatan, hak sipil, dan pemenuhan diri. Itu kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan yang dapat

memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja keras dan memiliki kesempatan untuk menggunakan kebebasan mereka untuk memenuhi diri mereka sendiri.

2. Feminisme Marxis

Aini bekerja membantu ibunya sebagai penjual mainan (pedagang kaki lima) di sela-sela waktu senggangnya sekolah.

“Setelah berjualan di kaki lima, Aini tergesa-gesa lagi menunjang sepeda melalui jalan padang yang panjang, menuju rumah Guru. Hari yang sangat sibuk.” (hal. 187)

Dari kutipan di atas, data ini diklasifikasikan ke dalam feminisme Marxis yang menyatakan konsepsi perempuan atau dirinya adalah produk dari keberadaan sosialnya yang sebagian besar ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan yang dia lakukan. Aini bekerja keras dan membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras.

“Tak ayal Aini menyampaikan maksudnya pada ibunya untuk pindah ke kelas Guru Desi. Ibunya yang sedang membereskan mainan anak-anak untuk dijual, terpaku, lalu tampak berusaha mencari kata-kata yang paling halus supaya anak sulungnya tak berkecil hati.” (hal. 85)

Dari kutipan di atas, data ini diklasifikasikan ke dalam feminisme Marxis yang menyatakan konsepsi perempuan atau dirinya adalah produk dari keberadaan sosialnya yang sebagian besar ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan yang dia lakukan. Karena Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya.

3. Feminisme Eksistensialis

Salah satu hal pertama yang kami ketahui tentang Bu Desi adalah sifat tomboinya, dia lebih suka bermain dengan anak laki-laki pada masa kecilnya.

“Bekas luka di alis Desi yang masih jelas memperlihatkan bekas tiga jahitan, dan tangan kirinya yang bengkok karena pernah patah, sesungguhnya menceritakan segala hal tentang gadis itu. Dari kecil Desi sulit dikendalikan. Kaki-kakinya penuh bekas luka karena sering bermain dengan anak lelaki. Jatuh dari sepeda kepalanya menghantam pembatas bekas trotoar menyisakan tiga jahitan di atas alisnya itu. Jatuh dari pohon jambu, tangannya patah. Tiga anak ibu itu, Desi yang paling nakal, tapi juga paling cerdas, dan paling rupawan.” (hal. 6)

Dari kutipan di atas, data ini adalah tergolong feminisme eksistensialis itu perempuan menyatakan harus menjadi diri, subjek yang melampaui definisi, label, dan esensi. Sedari kecil Guru desu sulit dikendalikan, tingkahnya yang seperti anak laki-laki membuatnya tidak seperti anak gadis kecil seperti yang lain.

“Semakin eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibelikan ayahnya dan telah dipakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatra sana. Meski sepatu itu tak pernah match dengan busana muslimahnya, dia tak peduli. Guru Desi tak pernah ambil pusing soal memadupadankan warna.” (hal.47)

Berdasarkan kutipan di atas, data ini adalah tergolong feminisme eksistensialis itu perempuan menyatakan harus menjadi diri, subjek yang melampaui definisi, label, dan esensi. Guru Desi selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya. Gambaran Guru Desi sebagai perempuan yang agak tomboi, berpakaian hijab namun mengenakan sepatu sport.

Berdasarkan temuan dan analisis Peneliti menemukan 3 jenis feminisme dalam novel ini, yaitu Feminisme Liberal, Marxis Feminisme, dan Feminisme Eksistensialis. Ketiganya telah ditemukan yang mengacu teori yang ada dan berdasarkan temuan

kutipan terkait masalah jenis dan refleksi mereka tentang feminisme melalui tindakan, percakapan dan pemikiran yang dirujuk oleh karakter feminisme. Feminisme adalah gerakan kesetaraan antara pria dan perempuan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tentang semua hak dan fasilitas yang didapat laki-laki juga bisa diperoleh untuk perempuan. Ini tercermin melalui kutipan data yang sudah diperoleh oleh membuktikan bahwa karakter dalam novel tersebut mencerminkan berbagai hal yang mengacu pada teori feminisme sehingga peneliti menemukan beberapa data yang dapat disimpulkan.

Tipe Liberal Feminisme merefleksikan bahwa perempuan menginginkan persamaan dengan pria tentang akses permodalan, memenuhi kebutuhan mereka, mendapatkan penghasilan dan menjadikan perempuan sebagai manusia mandiri. Sedangkan feminisme eksistensial dapat dilihat dari gambaran tokoh utama sebagai seorang perempuan seperti pria, adalah untuk dirinya sendiri, dan ini adalah waktu yang tepat untuk mengenali fakta ini bahwa kebutuhan diri akan kebebasan total mutlak diinginkan bukan hanya kaum lelaki melainkan juga kaum perempuan. Feminisme Marxis menggambarkan konsepsi perempuan atau dirinya adalah produk dari keberadaan sosialnya yang sebagian besar ditentukan oleh jenis pekerjaan dia melakukannya. Kutipan dalam kumpulan data itu telah diperoleh dapat mencerminkan feminisme itu yang tercermin dari perjuangan karakter dalam kelangsungan hidup, dalam menempatkan dirinya di dunia manusia (patriarki), dalam kenyamanan dengan diri mereka sendiri untuk melakukan apa yang mereka rasa nyaman dia, serta bentuk protes mereka untuk tidak lagi menjadi objek kekerasan bagi laki-laki.

4. Nilai Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang perlu kita perhatikan. Banyak kasus-kasus putus sekolah entah karena faktor ekonomi, masyarakat, dan lain sebagainya.

“Hari-hari berikutnya Debut malah semakin berkeras pada pendiriannya. Dia tetep pindah ke tempat duduk di belakang kelas dan sama sekali tak peduli pada matematika. Beberapa waktu kemudian, seperti telah diduga banyak pihak, satu per satu anggota rombongan 9 itu meninggalkan sekolah. Sebagian besar karena ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga yang morat-marit. Ada pula, Dinah dan Jumilah misalnya, karena ingin menikah. Tinggallah Debut sendiri. Debut pun lalu memutuskan untuk men-dropout-kan dirinya sendiri. Guru Desi kecewa, merana, patah hati.” (hal. 57)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia terkhusus di lingkungan yang masyarakatnya tidak begitu mementingkan pendidikan akan dengan mudahnya meninggalkan bangku sekolah demi memenuhi kebutuhan hidup yang lebih penting, contohnya seperti Debut yang memutuskan untuk berhenti sekolah padahal dia merupakan anak yang pandai.

“Beberapa hari kemudian dia mulai mengurus pendaftaran untuk masuk fakultas kedokteran itu. Saat itulah dia dihadapkan pada kenyataan sesungguhnya. Dia diharuskan membayar sejumlah uang yang besar, dalam waktu yang singkat. Dia mengajukan permohonan keringanan naming sampai batas akhir yang ditentukan, fakultas maupun universitas tak dapat meringankan atau memberinya toleransi. Secepat keberhasilan dan kegembiraan itu menyambar Aini, secepat itu pula kenyataan pahit menghempaskannya. Siang itu Aini mendapatkan surat pemberitahuan bahwa batas waktu pendaftarannya sudah terlampau dan tidak bisa diterima di fakultas kedokteran.” (hal. 253)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia untuk daerah terpencil dan masyarakat berkekurangan secara ekonomi pada umumnya sulit untuk mendapatkan pendidikan wajib yang seharusnya bisa didapatkan semua orang. Keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi yang dirasa masih dalam masa jahiliyah. Adanya penanda jahiliyah dalam hal ini diartikan bahwa keadaan pendidikan di kampung tersebut masih sangat kurang. Dari sikap Guru Desi, terlihat bahwa pentingnya jiwa seorang pendidik untuk mengabdikan dirinya. Tujuan untuk menciptakan pemerataan pendidikan, sudah seharusnya pemerintah memberikan dorongan dan kontribusi guru-guru yang berkompeten untuk menciptakan sebuah perubahan yang positif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis feminisme dalam novel *Guru Aini*, meliputi: (1) *Feminisme liberal*: ditandai dengan karakter Guru Desi yang bersedia ditempatkan di Sekolah Menengah Atas di daerah terpencil dan tokoh Aini yang bekerja keras untuk mendapatkan uang demi memenuhi hidup. (2) *Feminisme marxist*: ditandai dengan Aini yang bekerja membantu ibunya sebagai penjual mainan (pedagang kaki lima) di sela-sela waktu senggangnya sekolah dan tokoh Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya serta bekerja keras untuk membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras. (3) *eksistensial feminisme*: ditandai dengan tokoh Bu Desi dengan sifat tomboinya, dia lebih suka bermain dengan anak laki-laki pada masa kecilnya dan tokoh Guru Desi yang selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya. Selain itu, Novel *Guru Aini* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia untuk daerah terpencil dan masyarakat berkekurangan secara ekonomi pada umumnya sulit untuk mendapatkan pendidikan wajib yang seharusnya bisa didapatkan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tri.(2020). *Refleksi Feminisme Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 (2), 27-32.
- Hirata, Andrea. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.
- Hutasoit, Putri M. (2021). *Kajian Feminisme Kumpulan Cerita Pendek Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunnasyah*. Universitas HKBP Nomensen.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuloli, Nani. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.